

**PENG ARUH KEMAMPUAN MANAJEMEN PENDAMPING
TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM IDT
DIKABUPATEN KULON PROGO***

SriHaryani

Akademi Manajemen Perusahaan "YKPN" Yogyakarta

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh semua negara, terutama negara-negara berkembang. Pada negara maju, kemiskinan juga masih ada, hanya jumlahnya yang relatif kecil. Untuk mengatasi masalah kemiskinan ini di Indonesia mulai Pelita VI menerapkan program IDT (Inpres Desa Tertinggal). Dalam situasi krisis moneter seperti sekarang ini, program ini pantas untuk mendapat perhatian yang besar. Karena, program ini selain mampu mengentaskan kemiskinan, juga mampu menggerakkan perekonomian rakyat, khususnya mereka yang termasuk kategori miskin.

Dengan berdasar pada delapan puluh satu (81) responden, yang berasal dari enam desa, yang terdiri dari tiga tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan program IDT, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, (1) mengidentifikasi tingkat keberhasilan yang dicapai desa-desa dalam melaksanakan program IDT; (2) mengidentifikasi kemampuan manajemen yang dimiliki para pendamping; dan (3) mengidentifikasi pengaruh kemampuan manajemen terhadap tingkat keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, tingkat keberhasilan desa-desa dapat dikategorikan kedalam tiga tingkatan yaitu sangat berhasil, cukup berhasil, dan kurang berhasil. Namun pemeringkatan keberhasilan desa dalam melaksanakan program ini menjadi kewenangan Bangdes, sehingga peneliti tidak dapat melakukan penilaian dan selanjutnya tinggal menggunakannya.

Tujuan kedua diperoleh dengan melakukan analisis Friedman dua arah (Anova-2arah Friedman), Dari keenam desa yang dipilih sebagai sampel, terdapat dua (2) desa dengan rata-rata kemampuan manajemen yang cukup baik, dan empat (4) desa

* Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian "Pengaruh Kemampuan Manajemen Pendamping Terhadap Keberhasilan Program WTdi Kabupaten Kulonprogo".

dengan rata-rata kemampuan manajemen baik. Sedangkan penggunaan analisis ting/cat perbedaan, untuk mengukur kemampuan manajemen pendamping terhadap keberhasilan desanya dalam melaksanakan program IDT. Kesimpulan yang diperoleh, kemampuan manajemen pendamping berpengaruh terhadap keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT.

1. PENDAHULUAN

Pada negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan menjadi permasalahan yang mendesak untuk segera diselesaikan. Hal ini bukan hanya karena jumlahnya saja, tetapi juga karena tolok ukur yang digunakan untuk menentukan miskin tidaknya seseorang masih relatif rendah. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1990, di Indonesia terdapat sekitar 27,2 juta orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Adapun survei Pordes 1993 menunjukkan bahwa pada tahun 1993 jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan itu menurun menjadi sekitar 25,9 juta orang.

Dalam rangka mengentaskan kemiskinan, mulai Pelita VI pemerintah melaksanakan program pengentasan kemiskinan yang dikenal dengan program Inpres Desa Tertinggal, atau dikenal dengan istilah IDT. Program ini ditanggapi dengan sikap yang berbeda-beda. Ada yang menanggapi dengan sangat antusias, namun ada pula yang menganggapi dengan skeptis.

Seielah program berjalan, beberapa desa berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan, namun ada pula yang dinyatakan belum berhasil. Mengapa demikian? Dari sisi dana, semua sama mendapatkan, meskipun jumlahnya tidak sama, yaitu disesuaikan dengan potensi desa dan anggaran pemerintah. Sedangkan dari sisi bidang usaha, semua desa memberikan dananya kepada keluarga-keluarga penerima dana fintuk usaha yang sesuai dengan potensi desa yang ada. Dari fenomena ini kemudian sampai pada masalah manajemen, bukan hanya manajemen dananya saja, tetapi juga manajemen dari pelaksanaan program itu sendiri. Hal ini selanjutnya menimbulkan gagasan unruk meneliti .aspek manajemen dalam pelaksanaan program IDT. Karena dalam pelaksanaan program IDT ini keluarga penerima dana IDT didampingi oleh kelompok pendamping yang berfungsi mendampingi keluarga tersebut mulai dari pencairan dana, penggunaan dana, administrasi dana, sampai

pengembalian dana yang diterimanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kemampuan manajemen kelompok pendamping terhadap keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT.

Dalam perjalanannya sampai saat ini, dana yang ada di masyarakat terus dikembangkan melalui usaha-usaha yang telah ditentukan atau disepakati dalam Daftar Usulan Kegiatan (DUK). Sehingga meskipun dana IDT sudah tidak dianggarkan lagi oleh pemerintah, namun pemberdayaan dana yang ada di masyarakat tersebut terus bergulir sesuai dengan kesepakatan yang ada di antara masyarakat di desa penerima program IDT. Melihat kondisi seperti itu, maka peneliti mengasumsikan bahwa penelitian mengenai pengaruh kemampuan manajemen terhadap tingkat keberhasilan program IDT masih relevan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian des-kriptif yang mencoba menganalisis pengaruh kemampuan manajemen pendamping terhadap keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT. Penentuan sampel didasarkan pada metode sampling purposive, yaitu memilih sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan kerangka penelitian (Soeratio, hal. 119). Berdasar hasil penilaian dari Bangdes, keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT dibedakan menjadi tiga, yaitu sangat berhasil, cukup berhasil, dan kurang berhasil. Dalam penelitian ini pada masing-masing tingkat keberhasilan diambil dua desa, dengan demikian sampelnya adalah pendamping IDT pada dua desa dari tingkat keberhasilan sangat berhasil, dua desa dari tingkat keberhasilan cukup berhasil, dan dua desa dari tingkat keberhasilan kurang berhasil.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau sering disebut angket, khususnya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan manajemen pendamping, yang terdiri dari kemampuan dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengendalian. Selain itu dilakukan pula studi pustaka atau studi literatur, yaitu dengan mencari data mengenai desa-desa penerima program IDT, tingkat keberhasilan desa penerima program IDT, dan tolok ukur yang digunakan dalam menentukan tingkat keberhasilannya. Data ini diperoleh dari laporan kantor Pembangunan Desa (Bangdes) Kulonprogo.

Dalam penelitian ini digunakan dua (2) metode analisis, yaitu analisis varian dua-arah Friedman dan analisis tabulasi silang. Analisis Varian Dua arah Friedman dimaksudkan untuk mengidentifikasi pengaruh kemampuan manajemen pendamping terhadap keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT. Keberhasilan desa dibagi kedalam tiga tingkatan, sangat berhasil, cukup berhasil, dan kurang berhasil. Untuk mendeteksi perbedaan antara kelompok-kelompok dalam hal variabel kemampuan manajemen kelompok pendamping, dengan cara membagi subyek-subyek kedalam kelompok yang homogen. Pada masing-masing kelompok ini akan terdapat sejumlah subyek, yang mana dalam penelitian ini subyeknya berupa para pendamping.

Mengenai hubungan kemampuan manajemen kelompok pendamping dengan keberhasilan program IDT ini, penentuan tingkat keberhasilannya dilakukan oleh Kantor Bangdes setempat. Selanjutnya dalam analisis lebih lanjut, peneliti menggunakan data tersebut.

Analisis tabulasi silang merupakan teknik untuk membandingkan dua variabel yang berklasifikasi sama. Dalam analisis ini digunakan tabel yang berisi kolom dan baris yang menunjukkan tingkatan atau nilai untuk setiap kategori variabel (Emory & Cooper, hal. 495). Dimana hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh diterangkan melalui perbandingan distribusi persentasi pada variabel pengaruh. Variabel pengaruh (independen) adalah kemampuan manajemen pendamping, sedang variabel terpengaruhnya adalah keberhasilan pelaksanaan program IDT. Sehingga tabel yang tersusun menunjukkan variabel kemampuan manajemen pendamping sebagai kolom, dan variabel keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT sebagai baris.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Manajemen Kelompok Pendamping

Delapanpuluh satu (81) jawaban responden yang ditabulasikan pada lampiran, dimaksudkan untuk melihat seberapa tingkat kemampuan manajemen dari para pendamping program IDT di kabupaten Kulonprogo. Kemampuan manajemen kelompok pendamping diuraikan menjadi lima, yaitu kemampuan perencanaan, kemampuan pengorganisasian, kemampuan staffing, kemampuan pengarahan, dan

kemampuan pengendalian. Dengan demikian kemampuan pendamping dalam bidang manajemen ditentukan oleh kelima faktor tersebut.

Untuk analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dicari mean untuk masing-masing faktor, dengan menghitung rata-rata nilai pada masing-masing butir pertanyaan untuk masing-masing faktor. Dengan demikian untuk memperoleh mean faktor perencanaan dengan cara menghitung rata-rata atau mean dari butir-butir pertanyaan mengenai perencanaan. Demikian pula untuk faktor pengorganisasian, staffing, pengarahannya, dan pengendalian. Hasil penghitungan mean masing-masing faktor dapat dilihat dalam tabel 1.

Analisis secara parsial untuk masing-masing butir akan menjadi dasar dalam melakukan analisis faktor-faktor kemampuan manajemen secara komprehensif (keseluruhan). Hasil perhitungan mean secara komprehensif ini selanjutnya digunakan untuk menilai kemampuan manajemen kelompok pendamping pada masing-masing faktor manajemen. Dari tabel 1. di atas dapat pula dilihat kemampuan manajemen kelompok pendamping berdasar masing-masing faktor manajemen itu.

Tabell.
Mean butir pertanyaan

Desa	Perencanaan	Pengorganisasian	Staffing	Pengawasan	Pengendalian	Mean Desa
Kalirejo	2.00	1.99	2.05	2.31	1.95	2.06
Banyuroto	1.80	1.78	1.83	1.92	1.78	1.82
Janten	2.00	1.98	2.11	2.56	2.29	2.19
Pendoworejo	1.55	1.65	1.83	1.80	1.50	1.67
Demangrejo	1.77	1.74	1.88	2.22	1.87	1.90
Kedundang	1.41	1.36	1.28	1.78	1.89	1.54
Mean Faktor	1.76	1.75	1.83	2.10	1.88	

Perhitungan mean untuk kelompok pendamping maupun mean masing-masing faktor manajemen itu sendiri perlu dilengkapi dengan konversi mean ke dalam tingkat kemampuan manajemen. Tingkat kemampuan manajemen kelompok pendamping ditentukan berdasar skala likert, dengan skala 1 sampai dengan 4. Dengan berdasar penentuan kemampuan manajemen seperti di atas, maka tabel 1. dapat diubah menjadi seperti berikut ini.

Tabel 2.
Tingkat Kemampuan Manajemen Pendamping

Nama Desa	P	P	S	P	P	Mean Kelompok Pendamping	Tingkat kemampuan manajemen pendamping
Kalirejo	2,00	1,99	2,05	2,31	1,95	2,06	Cukup
Banyuroto	1,80	1,78	1,83	1,92	1,78	1,82	Baik
Janten	2,00	1,98	2,11	2,56	2,29	2,19	Cukup
Pendoworejo	1,55	1,65	1,83	1,80	1,50	1,67	Baik
Demangrejo	1,77	1,74	1,88	2,22	1,87	1,90	Baik
Kedundang	1,41	1,36	1,28	1,78	1,89	1,54	Baik
Mean Faktor	1,76	1,75	1,83	2,10	1,88		
Tingkat kemampuan Manajemen pendamping	Baik	Baik	Baik	Ckp	Baik		

Dari tabel 2. ini dapat dianalisis tingkat kemampuan manajemen pendamping untuk masing-masing desa maupun tingkat kemampuan manajemen untuk masing-masing faktornya. Analisis tingkat kemampuan manajemen untuk masing-masing faktor adalah sebagai berikut. Mean untuk faktor perencanaan 1,76, mean pengorganisasian 1,75, mean staffing 1,83, dan mean pengendalian 1,88, sedangkan untuk faktor pengawasan mempunyai mean 2,10. Apabila dikonversi kedalam tingkatan baik, sedang dan kurang, maka kemampuan manajemen kelompok pendamping untuk faktor perencanaan, pengorganisasian, staffing, dan pengendalian adalah baik, sedang untuk faktor pengarahannya kurang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan manajemen kelompok pendamping adalah baik, dan hanya pada faktor pengawasan saja cukup.

Fenomena ini sangat menggembirakan, karena berdasar analisis masing-masing faktor kemampuan manajemen ternyata pendampingnya mempunyai kemampuan manajemen yang baik. Harapannya, apabila kemampuan manajemen kelompok pendamping baik, maka mereka akan mampu membawa para penerima dana IDT untuk mencapai tujuannya, yaitu pengentasan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen yaitu mencapai tujuan individu maupun organisasi yang telah ditetapkan.

Untuk faktor pengarahannya yang masih dalam tingkatan cukup ini perlu kajian lebih lanjut. Kajian pertama berkaitan dengan perlunya pengenalan fungsi pengarahannya itu sendiri kepada kelompok pendamping. Asumsinya, mereka belum mampu

melakukan pengarahan, karena belum memahami makna pengarahan tersebut. Kemungkinan lain, apabila mereka telah memahami pengarahan, namun mereka belum mampu melaksanakannya. Apabila demikian, maka perlu ditunjukkan cara-cara melaksanakan pengarahan, termasuk juga memotivasi, berkomunikasi, memimpin, dan memahami kelompok. Hal ini dapat dilakukan sendiri oleh dinas terkait seperti Bangdes, atau dapat pula dilakukan oleh orang luar seperti akademisi atau praktisi yang memahami permasalahannya.

Analisis selanjutnya mengenai kemampuan manajemen berdasar desanya. Apabila dilihat dari ke enam (6) sampel desa penerima program IDT, terdapat empat (4) desa dengan pendamping yang kemampuan manajemen rata-rata baik dan dua (2) desa dengan kemampuan manajemen rata-rata cukup. Empat (4) desa yang baik itu adalah Banyuroto, Demangrejo, Kedundong, dan Pendoworejo. Adapun dua desa yang mempunyai kemampuan cukup adalah Kalirejo dan Janten.

Apa yang dapat disimpulkan dari fenomena diatas? Empat desa Banyuroto, Demangrejo, Kedundong, dan Pendoworejo mempunyai pendamping yang kemampuan manajemennya rata-rata baik. Adapun desa Kalirejo dan Janten mempunyai pendamping yang kemampuan manajemennya rata-rata cukup. Pendamping

ini terdiri dari pamong/aparat desa, pengurus LKMD, masyarakat umum yang dipilih, dan SP2W (Sarjana Pendamping Puma Waktu). Dengan demikian apabila kita membahas rata-rata kemampuan manajemen pendamping, maka kita menghitung rata-rata kemampuan manajemen dari aparat desa, pengurus LKMD, masyarakat umum, dan SP2W.

Setelah membahas kemampuan manajemen pendamping secara umum, selanjutnya dilakukan pembahasan kemampuan manajemen pendamping per individu. Untuk dapat mengetahui kemampuan manajemen pendamping per individu, diperoleh dari perhitungan mean untuk masing-masing faktor kemampuan. Dari hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dikon-versi ke dalam tingkat kemampuan manajemen, yang mana dapat dilihat pada tabel 3.

Dari delapanpuluh satu (81) responden, terdapat 28 pendamping yang mempunyai tingkat kemampuan manajemen sedang, dan 53 mempunyai tingkat kemampuan manajemen baik. Dengan demikian tidak ada pendamping yang mempunyai tingkat kemampuan manajemen kurang.

Untuk pembahasan lebih lanjut, dilakukan analisis tabulasi silang. Analisis ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana hubungan kemampuan manajemen kelompok pendamping untuk desa-desa penerima program IDT dengan tingkat keberhasilan yang berbeda. Hasilnya, dari 81 pendamping, 23 berasal dari desa dengan tingkat keberhasilan kurang, sedangkan dari desa dengan tingkat keberhasilan cukup dan dari desa dengan tingkat keberhasilan sangat berhasil masing-masing sebanyak 29 pendamping. Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat 23 pendamping (28,40%) yang berasal dari tingkat keberhasilan program IDT kurang. Jumlah tersebut terdiri dari 15 orang dengan tingkat kemampuan manajemen cukup, dan 8 dengan tingkat kemampuan manajemen baik. Jumlah pendamping yang berasal dari tingkat keberhasilan cukup sebanyak 29 orang pendamping atau 35,80%, yang terdiri dari 7 pendamping dengan tingkat kemampuan manajemen cukup, dan 22 dengan tingkat kemampuan manajemen baik. Pendamping dari desa dengan tingkat keberhasilan sangat berhasil dalam pelaksanaan program IDT sebanyak 29 pendamping (35,80%), terdiri dari 6 pendamping dengan kemampuan manajemen cukup dan 23 pendamping dengan kemampuan manajemen baik.

Tabel3.

Hubungan Tingkat Kemampuan Manajemen dengan Tingkat Keberhasilan Desa				
Tingkat Keberhasilan Desa	Tingkat Kemampuan Manajemen			
	Kurang	Cukup	Baik	Jumlah
Kurang berhasil	0	15 (65,22%)	8 (34,78%)	23 (28,40%)
Cukup berhasil	0	7 (24,14%)	22 (75,86%)	29 (35,80%)
Sangat berhasil	0	6 (20,70%)	23 (79,30%)	29 (35,80%)
Jumlah	0		53 (65,43%)	81 (100%)

Pembahasan secara vertikal menunjukkan bahwa mereka yang mempunyai tingkat kemampuan manajemen baik sebanyak 53 pendamping atau sebesar 65,43 %. Apabila dirunut asalnya, mereka berasal dari desa dengan kategori sangat berhasil 23 pendamping (43,40%), sebanyak 22 (41,51 %) berasal dari desa cukup berhasil, dan dari desa dengan kategori kurang berhasil sebanyak 8 pendamping (15,09%).

Adapun dari pendamping dengan kemampuan manajemen sebanyak cukup 28 pendamping (34,57%), 15 pendamping (53,57%) berasal dari desa kurang berhasil, 7 pendamping (25%) berasal dari desa cukup berhasil, dan 6 pendamping (21,43%) dari desa sangat berhasil.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pendamping dengan tingkat kemampuan manajemen yang rendah. Adanya hubungan di mana pada desa yang sangat berhasil, jumlah pendamping yang mempunyai kemampuan manajemen kurang relatif sedikit. Kemudian pada desa yang cukup berhasil jumlahnya meningkat, dan meningkat lagi jumlahnya pada desa yang kurang berhasil. Fakta ini secara kasar memberikan petunjuk adanya hubungan kemampuan manajemen kelompok pendamping dengan keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT. Fakta lain yang konsisten dengan temuan diatas yaitu, bahwa pada ketiga tingkat keberhasilan desa terdapat pendamping yang mempunyai keterampilan manajemen baik. Namun demikian apabila dilihat jumlahnya nampak bahwa pada desa yang dinilai sangat berhasil jumlahnya lebih banyak dibanding dengan desa yang cukup berhasil maupun yang kurang berhasil. Untuk desa yang cukup berhasil ini sendiri jumlah pendamping dengan kemampuan manajemen baik jumlahnya lebih besar dibanding desa yang kurang berhasil.

Analisis mengenai pendamping akan membantu menerangkan fenomena di atas. Pendamping diambil dari pamong atau aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat. Aparat desa biasanya dipilih karena kemampuannya memimpin dan diharapkan mampu membawa masyarakat desa kearah kemajuan atau pembangunan. Adapun tokoh masyarakat biasanya adalah mereka yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat tersebut. Pengaruh tersebut dapat berasal dari keterampilannya dalam bidang tertentu, kearifannya dalam bermasyarakat, ketaatannya dalam beragama, atau latar belakang orang tersebut. Dengan demikian para pendamping baik dari aparat desa maupun tokoh masyarakat ini mempunyai kemampuan lebih dibanding masyarakat pada umumnya. Apabila pendamping tersebut kemudian diteliti kemampuan manajemennya, probabilitas bahwa mereka mempunyai kemampuan manajemen baik adalah besar.

Keberhasilan Program IDT

Pembahasan mengenai program IDT tidak terlepas dari latar belakang lahirnya program IDT itu sendiri. Program ini lahir pada tanggal 27 Desember 1993, melalui Inpres No 5 tahun 1993 (Panduan Program IDT, hak x). Inpres ini dimaksudkan untuk meningkatkan penanganan kemiskinan secara berkelanjutan di desa tertinggal, dan merupakan perluasan program pengentasan kemiskinan sebelumnya seperti PKT, P4K, UPPKA-KB, dan PKK.

Ruang lingkup program ini adalah kegiatan sosial dan ekonomi penduduk miskin di desa tertinggal. Program IDT menggunakan pendekatan penduduk miskin adalah subyek yang akan berperan aktif dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Sehingga secara eksplisit program ini menggunakan pendekatan keterpaduan, kegotongroyongan, keswadayaan, partisipatif, dan desentralisasi (Panduan Program IDT, hal.6).

Para pendamping mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT. Karena mereka berperan langsung dalam penyelenggaraan program IDT. Seperti telah dikemukakan di depan, mereka berperan dari pembentukan Pokmas dan perencanaan DUK sampai rencana pengaliran dana selanjutnya dan evaluasi program. Lebih dari itu, buku Panduan Program IDT menyebutkan bahwa pendamping bertindak sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator. Khusus mengenai peran pendamping yang berasal dari SP2W, mereka mempunyai peran tambahan yaitu membantu memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh kelompok tersebut (Kisah-kisah IDT, hal.208).

Untuk dapat mengetahui apakah pelaksanaan program IDT sesuai dengan yang direncanakan atau tidak, maka dilakukan evaluasi. Namun demikian proses evaluasi ini baru dilakukan setelah adanya pelaporan dan pemantauan. Pelaporan pelaksanaan program IDT dilakukan secara berjenjang mulai dari Pokmas. Pelaporan yang berasal dari bawah ini akan lebih sempurna jika dilengkapi dengan pengawasan yang berasal dari atas, dalam hal ini bentuknya adalah pemantauan. Pemantauan dilakukan pada setiap tingkatan, mulai dari tingkat kelompok, tingkat desa, kecamatan, kabupaten, propinsi sampai ke tingkat pusat. Lebih dari itu evaluasi dilakukan secara periodik setiap akhir tahun, dan dilakukan secara berjenjang mulai dari tingkat desa sampai tingkat pusat.

Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan program IDT. Dalam melaksanakan evaluasi digunakan sistem evaluasi yang telah dikembangkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam kegiatan Usaha Peningkatan Pendapatan Akseptor KB (UPPKA-KB). Oleh karena itu peneliti meng-asumsikan bahwa cara penilaian keberhasilan IDT ini cukup representatif. Alasannya, alat atau indikator penilaiannya sudah cukup teruji. Indikator penilaian tersebut berjumlah empat (4) yaitu: 1) berkurangnya jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori miskin; 2) berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia; 3) meningkatnya kepedulian warga masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya; dan 4) meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat.

Berhubung peneliti tidak berhak melakukan penentuan tingkat keberhasilan program IDT, maka peneliti menggunakan data penilaian tingkat keberhasilan dari Bank Pembangunan Desa (Bangdes) Kulonprogo. Berdasarkan penilaian Bangdes Kulonprogo, desa penerima IDT berjumlah 15 desa. Dari jumlah tersebut 2 desa dinyatakan desa yang sangat berhasil, 9 desa dinyatakan cukup berhasil, dan 4 desa dinyatakan kurang berhasil. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) desa penerima IDT masih dalam kategori penilaian cukup berhasil. Sebesar 26,7% masuk kategori kurang berhasil dan hanya 13,3% masuk kategori sangat berhasil.

Beberapa implikasi yang dapat diambil dari temuan di atas yaitu, pertama, pada desa yang sangat berhasil dapat dijadikan pola percontohan bagi desa yang kurang berhasil maupun cukup berhasil. Desa-desanya itu dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh desa sangat berhasil maupun cara-cara dalam menanggulangi masalah yang dihadapi. Kedua, dengan adanya desa yang sangat berhasil dapat memacu kedua desa yang lain untuk segera mengejar ketinggalannya. Desa-desanya penerima IDT dapat bersaing untuk selalu menjadi yang terbaik, sehingga tingkatannya juga meningkat. Ketiga, bagi lembaga yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan IDT dapat melakukan evaluasi lebih lanjut baik berkaitan dengan faktor keberhasilan maupun

kegagalan. Di samping itu mereka dapat melakukan analisis korelasi antara program IDT dengan program-program lain, mengingat program ini merupakan program penyempumaan pengentasan kemiskinan yang telah ada.

Dari hasil analisis uji dua arah diatas, ternyata untuk analisis parsial, hanya dalam bi-dang pengawasan saja pada ketiga tingkat keberhasilan desa tidak berbeda. Karena tidak berbeda, maka kemampuan manajemen dalam bidang pengawasan ini tidak berpengaruh terhadap keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT. Penyebab perbedaan ini dapat karena memang faktor pengawasan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT. Apabila memang demikian, maka seperti apapun kemampuan pendamping dalam bidang pengawasan tidak mempengaruhi peringkat atau tingkat keberhasilan desa, menjadi kurang berhasil, cukup berhasil, atau sangat berhasil. Lebih lanjut, hal ini mengindikasikan bahwa faktor pengawasan kurang relevan apabila dimasukkan kedalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan desa.

Analisis kedua, berkaitan dengan adanya sebab lain yang membuat faktor pengawasan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT. Dalam hal ini peneliti menduga karena butir pertanyaan yang diajukan untuk menguji faktor pengawasan hanya dua buah. Dengan demikian kurang mampu mengungkap faktor pengawasan secara lebih komprehensif. Ada beberapa segi atau sisi pengawasan yang belum masuk dalam pertanyaan, sehingga tidak mampu membedakan kemampuan pengawasan pada ketiga tingkat keberhasilan.

Adapun alasan peneliti pada saat menyusun kuesioner hanya membuat dua butir pertanyaan, yaitu karena pada saat peneliti melakukan wawancara awal kepada pendamping untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan belum mendapatkan hasil, karena pendamping sendiri belum memahami secara pasti faktor pengawasan itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasar analisis data yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari delapanpuluh satu (81) responden, ternyata tidak ada yang mempunyai kemampuan manajemen kurang. Sebanyak 53 responden dengan kemampuan manajemen baik dan sebanyak 28 responden dengan kemampuan manajemen cukup.
2. Dari delapanpuluh satu (81) responden tersebut berasal dari enam (6) desa, dimana untuk masing-masing tingkat keberhasilan desa dalam pelaksanaan IDT (sangat berhasil, cukup berhasil, dan kurang berhasil) diambil dua (2) desa. Kesimpulannya, kemampuan manajemen rata-rata dari desa-desa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan adanya dua desa dengan rata-rata cukup dan 4 desa dengan rata-rata baik.
3. Secara umum kemampuan manajemen para pendamping berpengaruh pada keberhasilan desa dalam melaksanakan program IDT. Pada desa dimana kemampuan manajemen pendampingnya lebih baik, maka keberhasilan desa juga relatif lebih baik. Demikian sebaliknya, pada desa yang kemampuan manajemennya relatif kurang baik, maka keberhasilannya dalam pelaksanaan program IDT juga kurang baik.
4. Selain dilakukan analisis kemampuan manajemen secara keseluruhan seperti diatas, dilakukan pula analisis parsial, dimana faktor manajemen dibagi kedalam 5 faktor yaitu perencanaan, pengorganisasia, staffing, pengarahan, dan pengawasan. Analisis parsial dari ke 5 faktor ini menunjukkan bahwa untuk faktor perencanaan, pengorganisasian, staffing, dan pengarahan berpengaruh terhadap keberhasilan desa. Sedangkan faktor pengawasan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan desa.

5. SARAN

Beberapa saran yang diajukan peneiiti berkaitan dengan obyek penelitian maupun proses penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar kemampuan manajemen pendamping adalah baik dan cukup. Namun apabila ditinjau dari masing-masing faktor manajemen, maka secara umum pendamping mempunyai kemampuan yang relatif kurang dalam bidang pengawasan. Oleh karena itu mereka perlu diberi latihan atau kursus mengenai pengawasan ini.

2. Berkaitan dengan penemuan pendamping bahwa percepatan pengentasan kemiskinan dapat dipercepat dengan beberapa "program ikutan" maka peneliti menyarankan agar pemerintah senantiasa melakukan pemerataan pembangunan keseluruhan pelosok desa. Yang dimaksud dengan program ikutan dari program IDT adalah program-program seperti perbaikan jalan dan jembatan, sarana transportasi (angkutan umum), listrik masuk desa, pembangunan MCK dan program-program lain.
3. Berkaitan dengan faktor pengawasan yang baru dapat diwujudkan dalam dua (2) pertanyaan, maka peneliti menyarankan untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang perlu menambah butir pertanyaan yang merupakan penjabaran faktor pengawasan. Berkaitan dengan kesulitan observasi pada pendamping dalam mendapatkan gambaran tugas-tugas apa saja yang dilakukan oleh pendamping, peneliti dapat mengembangkan sendiri cara-cara yang dapat digunakan untuk mengungkapkannya. Misalnya dengan mengambil contoh-contoh tugas yang dilakukan manajer atau pimpinan dalam bidang pengawasan, kemudian direfleksikan sendiri pada program IDT.
4. Mengingat bahwa kemampuan manajemen berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program IDT, maka pihak yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan program IDT ini hendaknya mengevaluasi kemampuan manajemen dari para pendamping. Dengan kemampuan manajemen yang lebih baik, besar kemungkinan pelaksanaan IDT di daerah tersebut akan berhasil.
5. Terkait dengan situasi krisis moneter yang dialami bangsa Indonesia saat ini, maka program IDT pantas untuk mendapat perhatian yang lebih besar. Bukan hanya terkait dengan pemberian dana bantuan saja, tetapi juga pada aspek penggerak perekonomian rakyat. Apabila dilihat dari sudut pandang jumlah, dana bantuan akan nampak relatif kecil, namun apabila dilihat bagaimana dengan dana tersebut program ini mampu menggerakkan perekonomian rakyat, maka program ini akan mampu melengkapi keberadaan koperasi dalam menggerakkan perekonomian rakyat.

6. IMPLEMENTASI

1. Karena belum semua pendamping mempunyai kemampuan manajemen yang baik, maka untuk pendamping yang kemampuan manajemennya masih cukup ini perlu diberikan pelatihan manajemen. Pelatihan ini dapat diberikan sendiri oleh pendamping yang kemampuan manajemennya baik, diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan IDT ataupun yang terlibat langsung dengan program IDT, seperti camat, DPLK, bupati atau yang lainnya. Disamping itu dapat pula dibantu oleh pihak akademisi, misalnya AMP YKPN Yogyakarta.
2. Dengan asumsi bahwa kemampuan anggota pokmas semakin lama semakin meningkat, maka anggota pokmas dapat lebih mandiri dalam pelaksanaan program. Namun demikian, menurut peneliti keberadaan pendamping ini tetap harus dipertahankan. Apabila pembimbingan manajemen kurang dominan lagi, maka pendamping dapat berperan sebagai peninjau atau pengawas dari program tersebut.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Emory, C. William & Donald R. Cooper, *Business Research Methods*, Fifth Edition, Richard D. Irwin, Inc. Chicago, 1995.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Panduan Program Inpres Desa Tertinggal*, Departemen Dalam Negeri, Jakarta, 1994.
- Mamduh M. Hanafi, *Manajemen*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1997.
- Mubyarto, *Penyunting, Kisah-kisah IDT, Penuturan 100 Sarjana Pendamping*, Aditya Media, Yogyakarta, 1997.
- Heidjrachman Ranupandojo, *Dasar-dasar Manajemen*, Edisi kedua, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1996.
- Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1995.